



**Relationship of Parenting with Language Development in
Children 1 - 2.5 Years at Puskesmas I Denpasar Selatan**

Ni Wayan Ari Adiputri¹, Yoce Desak Made Sriwitati²

^{1,2} *Program Studi D III Kebidanan Politeknik Kesehatan Kartini Bali*

Corresponding author: Ni Wayan Ari Adiputri

Email : ari_adiputri@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak 1-2,5 tahun. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan *Crosssectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas I Denpasar Selatan. Besar sampel yaitu 40 orang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode observasi langsung dengan alat pantau KPSP. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square* karena data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa bahwa sebagian besar responden (55 %) memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya dan sebagian besar responden (52,5 %) diberikan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perkembangan bahasa.

Kata Kunci : Pola Asuh; Perkembangan Bahasa ; Anak

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of parenting with language development in children 1-2.5 years. The design of this study is correlation research with the Crosssectional approach. This research has been carried out in the South Denpasar Health Center I. The sample size is 40 people, using purposive sampling technique. Data were collected by direct observation method with KPSP monitoring equipment. The data analysis technique used is the Chi-Square test because the data are not normally distributed. Based on the results of this study, it was found that the majority of respondents (55%) had language development that was not appropriate for their age and the majority of respondents (52.5%) were given democratic parenting. Based on the chi square test results obtained p value = 0.005 ($p < 0.05$) which means there is a significant relationship between parenting with language development.

Keywords : Parenting Pattern;, Language Developmen;, Kids

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang seorang anak ditandai dengan pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*). Periode penting dalam perkembangan anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak dikemudian hari.

Macam-macam perkembangan anak terdiri dari motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa. Anak – anak dilahirkan dengan mekanisme kemampuan untuk mengembangkan bicara dan ketrampilan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan (Soetjiningsih, 2008).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologik, emosi dan lingkungan sekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengarkan pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya.

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui. Dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun

orang yang ada disekitarnya kurang dapat memahami anak, walaupun si anak sebenarnya dapat memahami apa yang dibicarakan orang.

Penelitian oleh Khoiriyah, dkk (2016) melalui pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak terlambat berbicara terdiri atas : kecerdasan, penggunaan bahasa kedua, gaya bicara/model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Sebaiknya orangtua mengikuti tahapan tumbuh kembang anak sehingga dapat lebih dini mendeteksi gejala anak terlambat berbicara. Hal ini berkaitan dengan pola asuh yang dilakukan setiap orang tua kepada anaknya dalam membantu perkembangan bahasa dari anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat korelasi dari variabel independen dan variabel dependen dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak balita yang berusia 1-2,5 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dengan instrument penelitian yaitu lembar kuesioner dan lembar pemantauan KPSP (kuesioner pra skrining perkembangan). Teknik analisa data menggunakan analisa *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Perkembangan Bahasa Anak 1-2,5 Tahun

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sesuai	18	45 %
2	Tidak Sesuai	22	55 %
	Jumlah	40	100

Berdasarkan data di atas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (55 %) memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya dan hampir setengahnya responden (45 %) memiliki tumbuh kembang bahasa yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan teori Chaer bahwa periode anak usia 1-2,5 tahun mulai mengucapkan perkataannya yang pertama meskipun belum lengkap dan pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih sukar diucapkan seperti r,s,k,j dan t. Perkembangan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hurlock, 2011). Banyaknya responden yang memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya, dan mengingat bahwa usia responden yang masih termasuk periode lingual dini sehingga akan menjadi langkah tepat untuk memberikan penanganan yang lebih intensif dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bahasanya. Peran orang tua akan menjadi sangat penting dalam melakukan rangsangan kepada anak tersebut untuk meningkatkan kemampuan bahasanya.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh pada Anak 1-2,5 Tahun

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Demokratis	21	52,5 %
2	Otoriter	19	47,5 %
3	Permisif	-	-
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (52,5 %) diberikan pola asuh demokratis dan hampir setengahnya responden (47,5 %) diberikan pola asuh otoriter dan tidak ada responden yang diberikan pola asuh permisif.

Tabel 3.
Analisa Chi-Square Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak 1-2,5 Tahun

Kategori	Perkembangan Bahasa				P
	Sesuai		Tidak Sesuai		
	f	%	f	%	
Pola Asuh					0,005
a. Demokratis	16	72,7	5	27,8	
b. Otoriter	6	27,3	13	72,2	
c. Permisif	-	-	-	-	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa responden yang diberikan pola asuh demokratis lebih cenderung memiliki pemantauan bahasa yang sesuai (72,7 %) sedangkan responden yang diberikan pola asuh otoriter lebih cenderung memiliki pemantauan bahasa tidak sesuai (72,2 %). Dan berdasarkan hasil analisa uji chi square didapatkan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$), hal ini bermakna H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak 1-2,5 tahun.

Hal ini didukung oleh teori Hurlock (2011), bahwa pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dan anak-anak yang dilatih secara otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat” merupakan hambatan belajar, sedangkan pelatihan yang memberikan kebebasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar. Ini menandakan bahwa metode orang tua dalam mendidik anak akan sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan minat dalam diri anak tersebut untuk mau berlatih dan belajar. Semakin keras orang tua mendidik anak sesuai dengan kemauan orang tua, maka akan semakin sulit anak tersebut untuk menirunya. Begitu pula dalam hal perkembangan bahasa pada anak, dimana anak akan mulai belajar berbicara, menambah kosa kata dan belajar untuk mengkomunikasikan dengan orang tua. Apabila masa ini anak didik secara otoriter maka, anak akan semakin takut untuk belajar berbicara kepada orang tuanya dan hal ini akan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa pada anak tersebut.

Seorang anak apabila tidak mendapatkan contoh berbahasa yang adekuat, maka hal ini akan berdampak akan hilangnya kesempatan orang tua berinteraksi dengan anak dan hal ini akan membuat kemampuan bahasa anak tersebut rendah (Camdrasari, 2014). Cara berinteraksi dengan anak-anak dirumah dapat dimulai dengan metode bermain bersama anak, selain melatih komunikasi dengan anak hal ini juga sangat membantu meningkatkan ikatan bonding dengan orang tua (Ambarningrum, 2012)

Penelitian oleh Suryaputri, dkk (2016), menyatakan dari hasil uji analisis regresi logistik ganda yang secara statistic berhubungan dengan

perkembangan bahasa anak adalah status gizi anak, besar keluarga, pemberian asi eksklusif dan gaya pengasuhan ibu. Gaya pengasuhan ibu merupakan faktor yang paling dominan diantara ke empat faktor tersebut.

Amelia (2014) dalam penelitiannya juga memperlihatkan hubungan kebermaknaan antara pola asuh dengan perkembangan social dan bahasa sebesar $p=0,044$ dan sebagian besar pola asuh orang tua di PAUD menggunakan pola asuh otoriter.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya; sebagian besar responden diberikan pola asuh demokratis; dan ada hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak 1-2,5 tahun. Dalam penelitian ini diharapkan anak balita dapat lebih diperhatikan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Khususnya bagi orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak di rumah diharapkan menggunakan pola asuhan secara demokratis, agar anak-anak yang tidak sesuai perkembangannya dapat memberanikan diri untuk belajar berbicara ataupun berkomunikasi dengan orang tua ataupun keluarga yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarningrum, D. 2012. Efektivitas Metode Bermain Dengan Mewarnai Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Kabupaten Bantul. Skripsi : Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta

Amelia, Esa. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak Di Paud Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Candrasari, Jane Puput. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di RA Semai Benih Bangsa AL-Fikri Manca Bantul Yogyakarta. Skripsi : Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta

Hidajati, Z. 2010. Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak. Semarang : Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Biomedik dan PPDS I IKA Universitas Diponegoro

Hurlock, B. E. 2011. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

Judarwanto, W. 2011. Keterlambatan Bicara Fungsional Pada Anak. Availabel at : <http://www.speechclinic.com> (23 Februari 2019)

Khoiriyah, dkk. 2016. Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). Aceh : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini I Edisi Agustus 2016

Suryaputri, Indri Yunita, Bunga Ch Rosha. 2016. Hubungan Status Gizi, Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun Studi Kasus Di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor. Jurnal Ekologi Kesehatan Volume. 15 No.1 Juni 2016 : 56-65

Wenti. Anggraini. 2011. Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). Semarang : Skripsi Universitas Negeri Semarang

Widodo, Agus. 2018. Dampak Pengetahuan Akan Manfaat ASI Terhadap Kemampuan Bicara Pada Bayi 0-24 Minggu. Surakarta : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vo.2.No.3.2018